

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara maupun daerah tentu memiliki yang namanya budaya. Budaya merupakan suatu pola hidup yang dimiliki sekelompok orang yang terbentuk dalam suatu agama, bahasa, pakaian, bangunan maupun karya seni. Budaya tersebut diwariskan secara turun menurun dan diciptakan oleh nenek moyang.¹ Hal itu perlu memperkenalkan budaya pada generasi selanjutnya. Memperkenalkan budaya pada anak dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri anak, agar anak menghargai budaya bangsa ataupun budaya yang ada dilingkungan sekitar. Menghargai budaya adalah salah satu sikap menghormati atau mengindahkan suatu budaya yang ada di daerah masing-masing. Sikap menghargai budaya tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak dini.

Anak usia dini memiliki kisaran usia dari usia 0-6 tahun yang dimana pertumbuhan dan perkembangan anak meningkat secara pesat dan fundamental pada awal kehidupannya. Perkembangan tersebut menunjukkan pada suatu proses ke arah yang sempurna dan tidak bisa diulang kembali. Oleh sebab itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya ditentukan oleh stimulasi yang didapat anak sejak usia dini. Proses pendidikan yang dilakukan pada anak merupakan salah satu pemberian stimulasi yang sangat penting, sebab perkembangan otak anak 80% berkembang sejak usia dini. Kemudian, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia 0-8 tahun

¹ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak)*, (Bandung: Elex Media Komputindo, 2015) hlm 77

pada masa kehidupannya. Sehingga 20% sisa dari perkembangan otak anak ditentukan selama sisa kehidupan setelah masa kanak-kanaknya. Adapun bentuk stimulasi yang diberikan harus dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.² Selain bentuk stimulasi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, stimulasi tersebut juga dapat memberikan pendidikan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak usia dini.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha dalam membina yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan pemberian berupa rangsangan dalam bentuk pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.³ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah suatu tingkat pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dimana merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan pada anak, agar anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.⁴ Dalam pendidikan anak usia dini perlu adanya peningkatan pada proses perkembangan anak. Adapun perkembangan anak yang harus

² Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Cet 1, hlm 11

³ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14

⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet 1, hlm 2

dicapai saat usia dini yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik atau yang disebut juga dengan koordinasi motoric kasar dan halus, kognitif/kecerdasan (daya piker, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan perasaan, bahasa dan komunikasi pada anak. Hal tersebut menjelaskan bahwa selain untuk membantu pertumbuhan anak, pendidikan anak usia dini juga mengarah pada perkembangan-perkembangan anak yang harus dicapai selama proses pendidikan sesuai dengan tahapan usia yang ditempuh anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tiga tingkatan dalam sebuah pendidikan. Tingkatan-tingkatan tersebut meliputi, tingkat formal, informal serta non formal. Pada tingkat formal, pendidikan diselenggarakan di sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah disusun secara sistematis sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pendidikan formal yang ditujukan pada anak usia dini terdapat beberapa komponen dalam membentuk suatu kesatuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi anak, guru, dan pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan potensi anak. Salah satu pembelajaran dalam menstimulasi potensi dan perkembangan anak adalah pembelajaran olah gerak/tari. Tari merupakan salah satu bentuk pesan media dalam menstimulasi anak sesuai dengan kelompok usianya. Berdasarkan definisi tari adalah salah satu media yang dapat memberikan informasi (pembelajaran) dalam menumbuhkan pengalaman

baru.⁵ Hal tersebut sangatlah penting untuk memperkenalkan tari sebagai pembelajaran yang berguna dan bermanfaat bagi anak usia dini. Di sisi lain dengan belajar menari anak dapat memiliki keterampilan dan membangun suatu hubungan sosial.

Sehubungan dengan pembelajaran tari pada anak usia dini, pembelajaran tari bertujuan mengantarkan suatu kegiatan pada anak, agar anak mengenali dan memahami maksud dari pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dasar anak dalam jangka waktu tertentu yang sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan. Untuk menentukan perencanaan pembelajaran pada anak usia dini, maka upaya yang harus dilakukan pertama kali yaitu memilih materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran dari kesehariannya, baik yang diajarkan di lingkungan sekolah maupun keluarga seperti, mengenal binatang, alam, aktivitas bermain maupun aktivitas manusia. Kegiatan tari juga harus sesuai dengan tema yang ada pada kurikulum yang digunakan. Kegiatan tari pada pendidikan anak usia dini berdasarkan jenis tari meliputi tari kreasi, tari tradisional atau tari daerah.

Tari daerah merupakan salah satu identitas sebuah budaya dalam suatu daerah tertentu, yang mana sering kali dilupakan dan jarang diperkenalkan kepada generasi seperti anak sejak usia dini. Dalam hal ini, perlu diperkenalkan dan dilestarikannya salah satu identitas budaya daerah pada generasi,

⁵ Aris Setiawan, "Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini", (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2014), hlm 56

hususnya pada anak, sehingga budaya daerah dapat dikenal dengan baik oleh anak usia dini. Salah satu tari daerah yaitu tari Tanduk Majeng yang berasal dari daerah Madura. Dewi Maratus Sholikhah mengatakan bahwa “tari Tanduk Majeng adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia Madura yang cukup terkenal, yang didalamnya memperkenalkan tentang suatu kehidupan dan aktivitas masyarakat yang melakukan kegiatan melaut di setiap harinya”.⁶ Tari Tanduk Majeng adalah salah satu bentuk budaya yang berasal dari Madura. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat kaitannya dengan citra masing-masing budaya. Budaya dapat memberikan suatu pengaruh pada proses belajar dalam mengenal suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut diperoleh dari aktivitas manusia dalam suatu lingkungan. Sehingga tari tersebut perlu untuk dilestarikan kepada generasi selanjutnya khususnya pada anak sejak usia dini agar anak menyadari betapa berharganya tari sebagai bentuk dari suatu budaya.

Sebagai generasi muda, hendaknya sadar akan kekayaan budaya yang dimiliki daerah sekitar khususnya di daerah tempat tinggal. Kegiatan tari Tanduk Majeng diajarkan kepada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasongsongan Sumenep bertujuan agar anak mengetahui bagaimana cara menghargai salah satu identitas budaya yang ada didaerahnya. Budaya yang ada didaerah anak salah satunya yaitu tari Tanduk Majeng. Terlihat pada observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada kelompok B, yang dimana anak pada kelompok B terdiri dari 9

⁶ Dewi Maratus Shalikhah, “Makna Lagu Tanduk Majeng”, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013) hm 2

anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Sebelum dilaksanakannya tari Tanduk Majeng tersebut guru mengelompokkan anak menjadi 2 kelompok, kelompok anak laki-laki dan kelompok anak perempuan. Guru meminta 5 anak dari kelompok anak laki-laki untuk melakukan tari Tanduk Majeng terlebih dahulu, dengan dicontohkan dan dibimbing guru di depan. Sembari menari, guru menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan tari seperti; asal tarian serta tari tersebut merupakan salah satu budaya di daerah Madura dan lain sebagainya.

Saat melaksanakan kegiatan tari, peneliti mengamati proses pembelajaran tari yang sedang berlangsung. Dari 5 anak yang dipilih untuk melakukan tari sebagai bentuk menghargai budaya yang ada di daerah sendiri, hanya 1 anak yang dengan senang hati melakukan tarian. Sedangkan 4 anak masih diminta oleh guru untuk melakukan tari tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran anak dalam menghargai budaya yang ada di daerahnya. Melihat kondisi anak yang kurang menyadari dalam menghargai budaya daerah sendiri, perlu adanya kegiatan yang dapat mengembangkan sikap sadar terhadap diri anak dalam menghargai budaya, agar anak mampu melestarikan budaya dan senang belajar budaya sebagai pengetahuan yang ditunjukkan dengan perbuatan atau perilaku yang baik/positif oleh anak.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini berfokus pada, makna menghargai budaya bagi anak melalui kegiatan tari

Tanduk Majeng (Studi kasus pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasongsongan Sumenep). Yang dimana fokus tersebut memiliki beberapa sub fokus diantaranya:

1. Kegiatan tari Tanduk Majeng pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasongsongan Sumenep.
2. Menghargai budaya bagi anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasongsongan Sumenep melalui kegiatan tari Tanduk Majeng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan perumusan masalah yaitu:

Bagaimana makna menghargai budaya bagi anak melalui kegiatan tari Tanduk Majeng?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara umum memiliki kegunaan dibidang keilmuan pendidikan anak usia dini, dan secara khusus dalam penelitian mengenai makna menghargai budaya bagi anak melalui kegiatan tari Tanduk Majeng.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

1. Diharapkan dapat mengetahui makna menghargai budaya bagi anak melalui kegiatan tari.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam menumbuhkan sikap menghargai budaya sekitar pada anak agar

budaya tersebut tidak luntur dan dapat dilestarikan kegenerasi selanjutnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi khususnya tentang makna menghargai budaya bagi anak melalui kegiatan tari dalam pendidikan anak usia dini